

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini, akan dipaparkan data dari hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Wawancara sendiri dilakukan dengan narasumber pengasuh pondok pesantren, ustadz yang mengajar kitab Ta'limul Muta'allim, ustadz mata pelajaran lain, serta beberapa santri. Hasil dari wawancara tersebut didukung dengan data hasil observasi dan dokumentasi.

1. Perencanaan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar

Implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim diperlukan sebuah perencanaan dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan agar guru lebih mudah dalam pelaksanaannya dan santri dapat lebih mudah dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan isi dari kitab tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bapak Muhammad Muqarrabin selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hisan Al-Mukarram menyampaikan tentang perencanaan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar, bahwa:

Kalau di sini, pembelajaran kitab ta'limul muta'allim dilaksanakan setiap ahad pagi mas dan dilaksanakan kira-kira satu jam. Namun disamping pelajaran Ta'limul Muta'allim, juga ada pelajaran akhlak dari kitab akhlak yang lain, seperti *Taisirul Khalak* dan *Akhlakul Banin*. Pembelajaran Ta'limul Muta'allim ini tidak masuk dalam pembelajaran diniyah, itu dilaksanakan agar menjadi satu kata artinya satu guru gitu, kan itu tidak butuh pemahaman selanjutnya, tapi praktek. Jadi cara menyampaikan itu harus pas, katakan kita dengan anak itu yang penting memberi contoh, kadang-kadang ada guru yang pandai dalam ilmu alat, tapi akhlaknya kurang pas, itu kalau menerangkan Ta'lim ya nggak enak. Jadi kulo mencari guru yang sudah istilah e itu akhlaknya sudah baik. Satu pondok langsung, kalau ngaji pondok namanya ngaji *bandongan*. Beda dengan pelajaran lain itu memang harus dituntut satu kelas beberapa anak, dan harus bisa, kalau istilah jawa biasanya disebut *kopeng* gitu. Tapi kalau kitab ta'lim ini meskipun njlimet namun praktek yang penting. Ustadnya sendiri yang dipilih adalah biasanya seng rodok sepuh-sepuh gitu mas, yang sudah merasakan pahit getirnya kehidupan.¹

Dari penuturan bapak Muqarrabin, di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Wlingi pengajian kitab Ta'limul Muta'allim dijadikan sebagai salah satu dasar untuk membentuk akhlak setiap santri. Sehingga pembelajarannya langsung diberikan pada seluruh santri dengan menggunakan metode *bandongan*. Hal ini dimaksudkan agar setiap santri mendapatkan penjelasan serta contoh dari ustadz yang sama. Alasan lain adalah karena untuk pelajaran Ta'limul Muta'allim sendiri sebenarnya tidak dituntut untuk faham, namun prakteknya yang harus diutamakan. Pemilihan ustadz pun juga dianggap penting, karena menurut beliau kadang ada ustadz atau guru yang memang pandai dalam beberapa ilmu alat namun akhlaknya kurang sesuai dengan kitab Ta'limul Muta'allim, sehingga kalau menerangkan isi dari kitab Ta'limul Muta'allim kurang cocok. Pemilihan ustadznya sendiri adalah ustadz yang bisa dikatakan

¹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Muqarrabin, pada hari Minggu, 4 April 2021

sudah sepuh atau istilahnya sudah pernah merasakan pahit getirnya kehidupan.

Narasumber lain, yakni Ustadz Sulhan Jauhari, sebagai guru yang mengajar kitab Ta'limul Muta'allim juga memberikan pernyataan yang hampir sama, yaitu:

Karna itu sifatnya, istilahnya muatan local, maka tidak ada perencanaan yang detail. Hanya perkiraan global saja, ini nanti kita selesaikan sekian bulan. Ngitung sekian bulan ini kita lihat terdiri dari berapa bab, 12 kan ya, perkiraan satu babnya itu 2-3 pertemuan selesai karena kan hanya seminggu sekali. Jadi hanya secara global, perencanaannya tidak termaktup di goretan koyok RPP kita mengajar di formal itu. Jadi yang saya sampaikan itu statusnya non formal dan materi muatan local. Jadi cora disetorne di rapot barang nggak muat di rapot. Artinya tidak tertulis di rapot tentang pelajaran ta'lim, tapi tertulis akidah akhlak. Targetnya satu tahun, mesti ditarget. Karna itu akhlak dasar kitab ta'limul muta'allim itu. Masih ada *kifayatul atsqiya'* yang semi-semi tasawuf, kemudian masih ada *ihya' ulumuddin*, masih ada *nashoihul 'ibad* yang intinya juga berbenah diri. Artinya juga berbenah diri pada Allah, terhadap sekitar yang ada orang tua, guru, teman, lingkungan, dan seterusnya. Jadi ta'lim itu dasar, akhlak dasar. Sehingga sebelum memasukkan ilmu yang lain, memang itu sangat urgen kaitannya supaya anak itu memiliki keyakinan seberapapun pinternya saya, saya tidak boleh kemlinti terhadap guru, misalnya. Seberapapun derajat saya tentang gelar akademik, walaupun guru saya hanya sekedar tamat alfiyah dan tak bergelar, tetep harius *ikraman wa ta'dziman* nya harus muncul. Jadi targetnya waktu, satu tahun selesai. Habis itu diteruskan akhlak-akhlak yang lain, yang lebih pada pengendalian hati. Iki hanya secara dhahiriyah, artinya pomo lewat ngarepe guru amet kan begitu. Hakekatnya belum, haqiqiyahnya belum tercapai.²

Berdasarkan penuturan Ustadz Sulhan tersebut, dalam pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim beliau tidak membuat perencanaan khusus. Hal ini karena pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim bersifat non-formal, jadi tidak memerlukan persiapan yang detail sebagaimana pembelajaran formal. Seperti jika dalam pembelajaran formal terdapat RPP, maka

² Wawancara bersama ustadz Sulhan Jauhari, pada hari Sabtu, 24 April 2021

dalam pembelajaran kitab Ta'lim ini tidak. Namun beliau tetap memperkirakan pembelajaran ini selesai dalam jangka waktu satu tahun seperti yang ditargetkan. Sebagaimana Ustadz Muqarrabin, beliau juga mengatakan bahwa kitab Ta'lim ini sebagai dasar dalam pembentukan akhlak santri. Sebagai dasar sebelum mereka melanjutkan pada kitab akhlak lain yang lebih mendalam. Dengan adanya pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim ini diharapkan dalam diri santri tertanam sifat ta'dzim, rendah hati, tidak sombong dan sifat-sifat lain. Sehingga kedepannya ketika mereka telah mendapat ilmu yang lebih tinggi, derajat yang tinggi mereka tidak sombong dan tetap menghormati guru mereka, meskipun jika guru tersebut dalam segi akademik lebih rendah.



Gambar 4.1 wawancara dengan Ustadz Sulhan Jauhari

Pendapat lain disampaikan oleh Ustadz Firman sebagai salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram. Mengenai perencanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim ini beliau menyatakan:

perencanaannya anak-anak disampaikan, langsung diamalkan. Jadi mereka langsung menerapkan yang mereka pelajari dalam sekolah pagi,

diniyah, dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan kitab ta'lim. Nah, pembelajaran ini di model *bandongan* itu untuk meminimalisir perbedaan penyampaian pada anak-anak dengan beda guru. Kalau *bandongan* kan satu informasi satu guru jadi semuanya insyaallah satu informasi dan satu pemahaman. Nanti kalau perbedaan pendapat, perbedaan salah atau perbedaan pemahaman gurunya, itu nanti dalam pengaplikasian anantara kelas beda nanti. Ya sebenarnya bukan kok menyalahkan guru, tapi untuk meminimalisir itu dijadikan satu guru saja.³

Menurut beliau, dalam mempelajari kitab Ta'limul Muta'allim ini adalah praktek menjadi nilai penting. Begitu isi dari kitab Ta'limul Muta'allim disampaikan, setiap santri harus langsung mengamalkan isinya dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaan metode mengaji secara *bandongan* dimaksudkan agar santri memiliki persamaan pemahaman dari satu guru. Sehingga dalam pengamalan atau pengaplikasian isi kitab tersebut tidak ada perbedaan. Karena sebenarnya bukan hal yang mudah juga mengajarkan kitab yang berisi tentang akhlak.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa salah satu alasan utama diselenggarakannya pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim adalah sebagai salah satu usaha dalam menanamkan akhlak pada santri. Hal ini seseuai dengan visi dari yayasan yang menaungi pondok pesantren, yaitu “terwujudnya lulusan yang berkualitas dalam bidang akademik, sosial, budaya, dan agama ala *Ahlussunah wal jamaah*”⁴

2. Pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan AL-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar

Pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim ini dilaksanakan

³ Wawancara bersama ustadz Firman, pada hari Senin, 26 April 2021

⁴ Dokumentasi pada lampiran No. 1 (brosur pendaftaran)

dengan menggunakan metode *bandongan* yang merupakan salah satu ciri khas dalam sebuah pondok pesantren. Pelaksanaannya dilakukann kepada seluruh santri dalam satu waktu dan satu lokasi dengan Ustadz yang sama. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Sulhan Jauhari selaku pengajar kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi, beliau menyampaikan:

Metode yang saya pakai *bandongan* lk coro jombang, mboh lek nek kene opo lek ngarani, ngaji umum ngono lk nk kene. Lek nang lirboyo utowo plosu iku saman ngerti, ngaji *bandongan* kui ngaji yang diikuti oleh semua tingkatan. Itu biasae ustadz-ustadz seng sepo ngono, ya maknani target e khotam, lek pebelajaran klasikal target e faham khatam e keru, dadi perbedaan e nek kono. Dadi lek *bandongan* itu faham ndak faham nulis makna, bocah secara umum diwajibne mengikuti. Jadi mari shalat shubuh cah-cah istighasah disek sak cukup e. Lk ws mari y langsung podo toto, enek seng njupok kitab disek, trus langsung ngaji koyo biasane, aq macakne cah-cah maknani ngono. Ya kalau kitab salaf iku gak onok kesulitane, sebab anak-anak itu tdak ada kesempatan untuk bergurau dengan temannya. Sibuk dengan bagaimana mengikuti pemaknaan kalimat dimungkinkan dimana nanti kalau dia ksong dia tidak bisa baca, arep golek nk kamus ya kangelan. Dadi semua keajaiban neng kitab lawas kitab salaf ngene iki terlibat langsung dirinya itu sudah tidak mau ketinggalan dengan pemaknaan kyainya. Lk koyo tilem e kui efek dari kegiatan malem, malem e ngene masalah e, nek kono I jek pondok anyar. Urong diterapkan peraturan yang sebenarnya. Masih semi aturannya, jek setengah menghibur-hibur ben gak berot-berot pengen muleh, ben betah disek. Kyok lek malem minggu iku di setelne film perjuangan ngono. Dadi gung podo kambi pondok sesungguhnya pengajiannya, tapi lek diniyah e ws bagus iku, wes podo sampi faham bahkan apal. Lek ngajine model aku ngene iki bahasane ngisi waktu skaligus mbenakne akhlak. Tapi kan lek ku njelasne yo rodok njlimet akhir e ya bisa ditangkap, dadi lek gak kepekso no ya gak turu. Kadang lekas deglek ngono yo tak sinder langsung glagap isin maleh tangi mari ngantuk ngono, model q kan ngono. Dadi wong-wong i gak sanggup nunggu liyane aku, sebab lek malem minggu i cah-cah turune rodok bengi.⁵

Menurut penuturan beliau, dalam mengajar kitab-Ta'limu Muta'allim di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi, beliau tidak

⁵ Wawancara bersama ustadz Sulhan Jauhari, pada Sabtu, 24 April 2021

melakukan persiapan secara khusus. Beliau juga menggunakan metode *bandongan*. Dalam pelaksanaannya kegiatan dimulai dengan persiapan santri setelah shalat subuh dan istighasah ada yang sudah membawa kitab ada juga yang baru mengambil dulu. Setelah seluruh santri siap barulah beliau memulai pengajian.

Pada hari minggu 6 Juni 2021, peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pengajian kitab Ta'limul Muta'alim. Kegiatan mengaji ini diawali dengan ustadz Sulhan Jauhari membuka pembelajaran dengan salam lalu membaca surat Al-Fatihah sebagai bentuk tawasul atau *ngalap* barokah pada Nabi Muhammad dan pengarang kitab Ta'limul Muta'allim. Hal ini sudah menjadi semacam hal yang pasti dilakukan sebelum memulai pembelajaran kitab kuning di dunia pondok pesantren. Selanjutnya ustadz Sulhan Jauhari menyampaikan materi kitab dengan membacakan maknanya dan juga memberikan penjelasannya. Sementara semua santri memperhatikan dengan seksama sambil memaknai kitab masing-masing. Tidak ada santri yang bergurau atau berbicara dengan teman yang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap tawadlu' pada guru, dengan tidak berbicara selain ketika mendapat izin dari guru. Tidak ada juga proses tanya jawab ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ketika pembelajaran selesai ustadz Sulhan menutup pembelajaran dengan bacaan surat Al-Fatihah dan juga salam.⁶

Beliau juga tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam penyampaian kitab Ta'limul Muta'allim. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan dalam mengaji kitab *salaf*. Adapun santri yang mengantuk sudah menjadi hal biasa sebagai efek dari kegiatan malam yang membuat santri tidur agak lebih malam dan mengantuk saat mengaji. Beliau tidak mengambil pusing dalam mengatasinya. Cukup dengan memanggil santri yang mengantuk tersebut, secara otomatis santri tersebut akan terbangun dengan sendiri.

Selain melakukan wawancara dengan Ustadz yang mengajar kitab

⁶ Observasi pada hari minggu 6 Juni 2021

Ta'limul Muta'allim, peneliti juga melakukan wawancara pada santri di Pondok Pesantren tersebut. Salah satu santri tersebut bernama Adam, yang merupakan santri kelas 2, dia mengatakan:

Nggeh sak derange pak Sulhan rawuh niku nggeh kan dioprak-oprak pak, tapi kulo pon siap pas dioprak-oprak ngoten. Kadang kulo kitab e langsung tak beto, kadang manton shalat subuh baru mendet. Manton niku nggeh ngaji biasa ngoten. Keseulit an e kulo namong pas tangan e kulo saket ngoten pak, biasane lek mboten saget ngoten nggeh ngrungokne ngoten tok. Biasane lek pas saket ngoten panggah usaha piyambak riyen, kaleh panggah mirengne dieleng-eleng isine. Biasane nggeh ngantok barang pak, tapi pas tilem kaleh pak sulhan ditimbali maleh tangi.⁷



4.2 Wawancara dengan santri (Adam)

Menurut penuturan dari santri tersebut, sebelum pengajian kitab Ta'limul Muta'allim para pendamping akan memeriksa semua santri apakah semua sudah siap di masjid atau tempat mengaji dan memeriksa di setiap kamar santri. Jika semua sudah siap selanjutnya pengajian akan dimulai sebagaimana biasanya, yakni ustadz membacakan makna kitab dan santri-santri menulis apa yang disampaikan. Dalam kegiatan mengaji, ada beberapa kesulitan yang dia alami, yakni ketika tangannya sedang sakit dan tidak bisa untuk menulis. Namun meski begitu dia tetap

⁷ Wawancara dengan santri bernama Adam, pada hari Sabtu, 12 Juni 2021

mmengikut kegiatan dengan mendengarkan apa yang disampaikan.

Santri kedua yang peneliti wawancara bernama arif. Dia juga merupakan santri kelas 2 di Pondok Pesantren Mambaul Hisan AL-Mukarram. Dalam wawancara tersebut dia mengatakan:

Lek kulo persiapan e nggeh namong mendet kitab niku manton shalat subuh. Manton niku langsung siap-siap teng masjid terus ngaos, mendengarkan kaleh maknani ngoten. Lek kesulitan e pas ngaji niku nggeh namong maknanine kecepeten niku. Dadi dereng saget nututi lk maosne pak sulhan. Lek ngatasi nggeh nyonto kancane atau nembel ngoten pak.⁸



4.3 Wawancara dengan santri (Arif)

Pada dasarnya yang disampaikan Arif ini tidak jauh berbeda dengan santri pertama tadi, baik persiapan maupun pelaksanaan. Namun yang berbeda adalah kesulitan yang dialaminya. Menurutnya pembacaan makna yang terlalu cepat menjadi kesulitan tersendiri, karena dia belum terlalu mahir dalam maknani kitab kuning. Namun dia mengatasinya dengan menembel makna dari teman-teman yang lain setelah pengajian selesai di waktu yang lain.

⁸ Wawancara dengan santri bernama Arif, pada hari Sabtu, 12 Juni 2021

3. Evaluasi implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilakukan berhasil, apakah siswa atau santri telah memahami materi yang disampaikan. Pondok Pesantren Mambaul Hisan Al-Mukarram Wlingi dalam pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim tentu saja juga menerapkan evaluasi atau penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagaimana ungkapan Ustadz Sulhan Jauhari:

Evaluasinya cuma kita lihat maknanya saja gitu, sesekali dicek. Nanti seng banyak kosongnya ditahan disek ngono, tapi diumumne disek ngono. Nanti kalo wayah perpulangan gak boleh pulang ngono. Dadi nko lek dasar e bocah puengen muleh yo maleh nembel dengan sendirinya karo kanca'ne, kon macakne kancane ngono. Seng ngecek nko ya pengurus e seng bagian perzinan pulang ngono. Kadang aq juga, pas dolan ngono, tapi tak comot-comot ngono gak kabeh setiap anak. Katakankan seng ketok ngglendor, ketok ngantok ngono kenek dititoni, apal. Jadi gak sampi ulangan, garap soal ngono. Jadi penilaian e iku lebih kearah sikapnya, akhlak e ngono. Didelok piye sikap e dalam keseharian, apakah sudah menerapkan isi kitab ta'lim opo durong. Dari temennya iku wes ada sugesti pengaruh ngono. Yo jenenge bocah pondok i yo panggah cah pondok, masio tuwek pun iku panggah bocah, dadi bahasa bocah iku tidak sama dengan khaliyahnya guru. Akan tetapi ketika dilepas di khalayak umum, culne ko pondok ya baru ketok. Lek gak ngono yo guyon karo konco, kadang yo pisuh-pisuhan karo konco satu dua yo panggah onok. Lek ta'zir e yo paleng nko di di omongi kancane gono guran, trus koyo gosob barang panggah enek, mergo sulit dikendalikan. Tapi yo minimal berkurang. Karna kadang-kadang i lk nek pondok ra nggosob i y ra ndue kenangan ngono jaene. Sekali lagi kan mereka berasal dari banyak keluarga yang berbeda dijadikan satu wadah.⁹

Berdasarkan ungkapan ustadz Sulhan Jauhari tersebut, untuk evaluasi yang beliau lakukan bukanlah evaluasi dengan cara memberikan soal atau

⁹ Wawancara bersama ustadz Sulhan Jauhari, pada hari sabtu, 24 April 2021

tes tulis kepada para santri. Namun beliau lebih menilai dari segi sikap para santri. Beliau menilai apakah mereka sudah menerapkan isi dari kitab Ta'limul muta'allim atau belum. Hal ini karena isi dari kitab itu sendiri lebih mengarah pada segi akhlak bagi pencari ilmu, yaitu para santri. Selain itu evaluasi lain adalah dengan melihat makna dari kitab santri. Pengecekan inipun dilakukan pada beberapa santri secara acak dan dalam waktu yang tidak menentu. Untuk pengawasannya sendiri, selain beliau juga dilakukan oleh para pendamping dan terkadang teman mereka sendiri ikut mengawasi akhlak para satri dalam bergaul dan menerapkan isi kitab.

Dari segi akhlak sendiri, ustadz Sulhan juga menuturkan bahwa sikap para santri pun sudah semakin baik dan sudah semakin muncul kesadaran dalam diri santri. Secara tidak langsung muncul kesadaran dalam diri mereka untuk senantiasa bersikap ta'dzim pada semua guru, salah satunya Ustadz Muqarrabin selaku pengasuh. Tanpa diperintah mereka secara bergantian akan membersihkan rumah beliau. Cara mereka membawa kitab pun semakin baik. Sebagaimana penuturan beliau:

Efek e bagus gene cah-cah, jare Kyai muqarrabin bagus iku. Kyai muqarrabi maleh gak sah merintah ngono, ndalem e kyai muqarrabi maleh otomatis diresik I cah-cah. Dan iku ada di dalam ta'lim, jadi untuk menjadi anak pinter iku tidak hanya menerima pembelajaran, tapi khidmah membantu kerepotan guru I sekian persen menempati suksesnya orang belajar. Maka resik-resik iku gak usah ngoprak-ngoprak nemen, ws muncul kesadaran e anak-anak. Nawaitunya bantu pengasuh, dalam arti ta'dzim, iku wes melekat pada anak-anak. Selain iku cara bicaranya, matur nek bapak ibu guru yawes beda dengan yang nggak mambu ta'lim. Jadi memang dasar betul lak nek kene, kan yo jek pondok anyar soal e, jek 2 tahun iki.¹⁰

¹⁰ Wawancara bersama ustadz Sulhan Jauhari, pada hari Sabtu 24 April 2021



4.4 Kegiatan ro'an bersama (membersihkan masjid)¹¹

Foto di atas menunjukkan kegiatan santri membersihkan masjid bersama-sama. Hal ini sebagai salah satu bentuk kesadaran mereka dalam membantu kesulitan pengasuh membersihkan masjid. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pagi. Setelah jamaah shalat subuh selesai, dimana biasanya jadwalnya adalah mengaji kitab Ta'limul Muta'allim. Namun karena ustadz yang mengajar tidak hadir, maka dilanjutkan dengan membersihkan lingkungan pondok pesantren dan ndalem pengasuh.

Hampir senada dengan ustadz Sulhan, ustadz Muqarrabin selaku pengasuh Pondok Pesantren juga mengungkapkan bahwa keseharian dan akhlak santri di pondok semakin baik. Beliau menyatakan:

Setiap hari anak itu sangat luar biasa pak. Setiap hari anak-anak itu saya hitung settiap hari hamper 40 rakaat. Ada tahajud, dhuha, rwatib, taubat itu. Kalau dulu kita diwajibkan untuk shalat 50 waktu, sekarang sudah hamper 40 rakaat di usia masih segini. Pendidikan karakter dipondok itu yang penting, kebiasaan-kebiasaan itu latihannya juga dipondok¹².

¹¹ Observasi terhadap kegiatan ro'an bersama, pada hari ahad 20 Juni 2021

¹² Wawancara bersama ustadz Muqarrabin, pada hari Minggu, 4 April 2021



4.5 Kegiatan sorogan santri

Pada hari senin, 26 April 2021, peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan sorogan santri, sekaligus sebagai salah satu bentuk penerapan isi dari kitab Ta'limul Muta'allim. Sikap tawadhu' santri terlihat saat pembelajaran kitab selain Ta'limul Muta'allim dan kegiatan lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan, dalam kegiatan lain semisal sorogan semua santri mengikutinya dengan seksama. Tidak ada santri yang berbicara dengan temannya. Mereka juga tidak memotong penjelasan ketika ustadz yang mengajar sedang memmberi penjelasan atau membenarkann bacaan mereka.¹³

B. Temuan Penelitian

Dari deskripsi data yang telah peneliti paparkan, peneliti menemukan beberapa temuan terkait implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar, sebagai berikut:

1. Perencanaan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'il Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar

Perencanaan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

¹³ Observasi pada hari Senin, 26 April 2021

Al-Mukarram merupakan sesuatu yang dibuat oleh guru atau ustadz dalam mengajarkan kitab tersebut untuk memudahkan para santri dalam memahami isi dari kitab Ta'limul Muta'allim itu sendiri. Tujuan lain adalah agar para santri juga mudah dalam mengamalkan isi dari kitab Ta'limul Muta'allim dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *bandongan*, yaitu salah satu metode khas yang ada di dunia pesantren. Metode ini dimaksudkan agar seluruh santri mendapatkan penjelasan dari satu ustadz yang sama dan diharapkan mendapat pemahaman yang sama pula. Sehingga nanti dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak mengalami perbedaan pendapat.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pemilihan ustadz yang harus tepat. Sebisa mungkin ustadz yang mengajar adalah yang sudah memiliki akhlak yang baik, sepuh, dan bisa dijadikan contoh oleh para santri. Pemilihan kitab Ta'limul Muta'allim sendiri juga bertujuan untuk membentuk akhlak siswa, baik pada teman, guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Kitab ini juga merupakan salah satu kitab dasar dalam pembentukan akhlak santri sebelum mempelajari kitab-kitab lain.

Adanya pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim ini juga sebagai salah satu usaha dalam membentuk akhlak para santri dalam mencari ilmu.

Pembentukan akhlak merupakan salah satu cara untuk mencapai visi dari yayasan yang menaungi pondok pesantren untuk membentuk lulusan yang berkualitas. Sedangkan untuk pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim ini menjadi salah satu cara untuk membentuk akhlak santri agar kelak dapat menjadi lulusan yang berkualitas.

2. Pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan pengajian kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi ini dimulai dengan santri yang menyiapkan diri setelah shalat subuh. Ada juga dari mereka yang mengambil kitab terlebih dahulu. Sedangkan pendamping berkeliling kamar untuk memastikan seluruh santri mengikuti pengajian kitab. Setelah semua siap selanjutnya ustadz menyampaikan isi dari kitab Ta'limul Muta'allim tersebut dan para santri maknani kitab.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa metode yang digunakan adalah *bandongan*. Dalam metode ini pengajian diikuti oleh seluruh santri dari semua tingkatan, dilakukan dalam satu waktu yang sama, dan diberikan oleh satu ustadz yang sama. Ustadz duduk di depan, para santri putra berada di dalam masjid, dan santri putri berada di serambi masjid. Lalu ustadz membuka pembelajaran dengan salam, basmalah, dan surat Al-Fatihah. Dlanjutkan dengan membacakan makna dari kitab secara

keseluruhan dan para santri duduk di depan ustadz dengan rapi sambil mendengarkan dan memaknai kitab masing-masing. Namun selain membacakan maknanya, ustadz juga menerangkan kandungan dari apa yang disampaikan untuk lebih memudahkan santri untuk memahami isi kitab Ta'limul Muta'allim. Setelah pembelajaran selesai, ustadz menutup pembelajaran dengan surat Al-Fatihah, hamdalah, dan salam.

Adapun kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran beragam. Dari pihak ustadz, beliau menyatakan tidak mengalami kendala dalam penyampaianya, sedangkan dari para santri mengalami beberapa kendala. Ada santri yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena mengalami sakit pada tangannya, sehingga dia tidak bisa menulis akna yang diberikan oleh ustadz. Ada juga santri yang belum bisa memaknai kitab dengan lancar, sehingga dia sering tertinggal dalam emaknai kitab. Namun demikian mereka tetap berusaha mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh ustadznnya.

3. Evaluasi implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar

Evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram tidak menggunakan ujian atau test tulis sebagaimana mata pelajaran yang lain. Namun dalam pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim ini, penilaian langsung dengan melihat bagaimana akhlak para santri dalam kegiatan sehari-hari. Tentang bagaimana mereka bergaul dengan teman, guru, dan lingkungan sekitarnya. dengan melihat apakah

mereka sudah menerapkan isi dari kitab tersebut atau belum. Selain itu, evaluasi lain adalah dengan melakukan pengecekan terhadap makna dari kitab para santri, apakah sudah penuh atau belum.

Pelaksanaan evaluasi sendiri dilaksanakan dalam waktu yang tidak ditentukan. Sebagaimana yang disebutkan bahwa evaluasinya berupa penilaian terhadap akhlak santri secara langsung, maka hal ini dapat dilakukan kapanpun. Kegiatan para santri setiap hari dapat menjadi bahan penilaian, baik dari ustadz yang mengajar, pengasuh, pendamping, maupun ustadz-ustadz lain. Jadi tidak sama dengan mata pelajaran yang disampaikan dengan model klasik atau diajarkan dalam kelas yang dilakukan satu semester sekali, evaluasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim ini dapat dilakukan setiap hari.

Dari hasil wawancara dan observasi pun terlihat bahwa akhlak para santri sudah semakin baik. Ustadz sulhan dan ustadz Muqarrabin pun juga mengakui bahwa akhlak para santri sudah semakin baik. Hal ini beliau gambarkan bahwa para santri ketika berbicara dengan guru sudah menggunakan bahasa yang sopan, ketika dipanggil langsung menghadap, adab membawa kitab atau bukupun sudah baik, ketika ada guru yang lewat mereka langsung berhenti dan menundukkan kepala, dan masih banyak lagi hal yang menunjukkan bahwa para santri sudah mulai mengamalkan apa yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim.